

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perekonomian Indonesia, permasalahan suku bunga merupakan indikator makro yang sangat penting. Indikator ini, mempunyai dampak negatif yang sangat parah terhadap perekonomian jika tidak segera di atasi. Perekonomian Indonesia pada saat ini adanya penyerapan suku bunga yang tinggi. Di Indonesia suku bunga menjadi indikator terhadap harga dana, sekaligus menjadi indikator selera masyarakat terhadap waktu. Masyarakat Indonesia cenderung lebih menyukai hari ini, dibandingkan hari esok. Karna hari ini dianggap lebih pasti sedangkan hari esok dianggap ketidakpastian. Masyarakat yang lebih menyukai hari ini menunjukkan masyarakat yang tergesa-gesa, yang berakibat tingginya tingkat suku bunga. Saat suku bunga tinggi maka masyarakat akan lebih cenderung menyimpan uang di bank dari pada menggunakannya untuk berbelanja dan memperluas bisnis. Oleh karena itu, untuk mencapai suku bunga yang maksimal perusahaan harus memaksimalkan Pendapatan masyarakat.

Suku bunga sangat mempengaruhi keuntungan dalam berinvestasi. Pengaruh tingkat suku bunga dalam berinvestasi ini dapat dilihat dari kondisi jika suku bunga

rendah maka jumlah investasi akan meningkat. Sebaliknya jika suku bunga tinggi maka jumlah investasi akan menurun.

Pertumbuhan investasi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai oleh suatu perusahaan. Suatu perusahaan akan membutuhkan dana yang besar agar perusahaannya dapat berkembang. Perkembangan yang sangat pesat akan menuntut setiap investor untuk melakukan investasi dengan tepat sehingga tujuan masing-masing para investor dapat tercapai sesuai dengan target yang diinginkan, dimana tujuan dari setiap investor ini yaitu agar tercapainya suatu pendapatan atau *rate return*. Kesalahan dalam berinvestasi mengakibatkan para investor tidak mendapatkan return yang diharapkan. Oleh karena itu para investor perlu berhati-hati dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Karena dengan berhati-hati para investor bisa mempertimbangkan keputusan investasinya. Selain itu untuk memutuskan berinvestasi, perusahaan perlu menganalisis atau mencari tahu bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut, salah satunya dengan menganalisis laporan keuangannya yang mempengaruhi return saham (**Mutia, 2018**).

Return merupakan tujuan utama investor untuk mendapatkan hasil dari investasi yang dilakukan oleh investor. Dengan adanya return saham yang cukup tinggi akan lebih menarik para investor untuk membeli saham tersebut (**Wismantara, 2018**). Oleh karena itu untuk dapat mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian yang akan diperoleh investor maka investor perlu memprediksikan agar dapat mengetahui seberapa besar pengembalian yang akan diperolehnya. Tingkat return

yang diperoleh investor dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor mikro ekonomi merupakan faktor yang berada di dalam perusahaan sedangkan faktor makro ekonomi merupakan faktor yang berada di luar perusahaan. Faktor makro ekonomi yang mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketika terjadi perubahan pada faktor makro ekonomi, investor akan mengkalkulasi dampaknya, baik yang positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham (**Wismantara, 2018**).

Untuk mengetahui pertumbuhan investasi dapat dilihat dari tingkat pengembalian. Ketika melakukan kegiatan investasi, para investor perlu melakukan analisis, apakah suatu saham memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang sesuai dengan harapan atau tidak (**Hadinata, 2018**). Sebagai seorang investor tentu tidak cukup jika dalam menilai kinerja saham hanya menghitung *return* saja, aspek risiko merupakan dua hal yang dapat dipisahkan. Suatu investasi yang memiliki risiko berarti investasi tersebut tidak akan memberikan keuntungan yang pasti. Secara teoritis, *return* dan risiko mempunyai hubungan yang positif, semakin besar risiko yang harus ditanggung, semakin besar *return* yang harus dikompensasikan. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari aktivitas investasi. *Return* dapat dibagi menjadi dua, yaitu *return* realisasian dan *return* ekspektasian. Pengukuran *return* realisasian dihitung dengan cara menghitung selisih harga saham periode berjalan dengan harga

saham periode sebelumnya dibagi dengan periode sebelumnya atau dikenal dengan *capital gain* atau *capital loss*.

Tingkat pengembalian yang diharapkan adalah pengembalian yang diperkirakan dan mungkin atau mungkin tidak terjadi. Tingkat Pengembalian yang terealisasi di masa lalu memungkinkan investor untuk memperkirakan arus kas masuk dalam bentuk dividen, bunga, bonus, keuntungan modal, dan lain-lain. Tersedia untuk pemegang investasi. Tingkat Pengembalian dapat diukur sebagai total keuntungan atau kerugian bagi pemegang selama periode waktu tertentu dan dapat didefinisikan sebagai persentase pengembalian dari jumlah awal yang diinvestasikan. Dengan mengacu pada investasi dalam saham ekuitas, pengembalian terdiri dari dividen dan keuntungan atau kerugian modal pada saat penjualan saham ini **(Rukmini, Nugraha, & Pradana, 2019)**.

Pertumbuhan investasi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor *Prime lending rate*, *Credit to private sector*, dan *Nominal exchange rate*. Suku bunga adalah perentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu.

Berikut ini disajikan data tentang *return* pada Perusahaan Perbankan devisa swasta periode 2014-2018.

Tabel 1.1

***Return* Pada perusahaan Perbankan Devisa Swasta Nasional
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.**

No	Tahun					
	Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
1	PT.Bank Central Asia.Tbk (BBCA)	2.99	3.03	3,05	3.11	3.11
2	PT.Bank CIMB Niaga.Tbk (BNGA)	1.01	0.18	0.86	1.12	0.99
3	PT.Bank Bukopin.Tbk (BBKP)	0.29	1.02	1.03	0.13	0.36
	PT.Bank Mega.Tbk (MEGA)	0.9	1.54	1.64	11.6	1.46
5	PT.Bank OCBC NISP.Tbk (NISP)	1.29	1.25	1.3	1.41	1.52
6	PT.Bank Sinarmas.Tbk	0.73	0.66	1.19	1.05	0.83
7	PT.Bank Danamon.Tbk	1.37	1.31	1.6	2.33	1.57

	(BDMN)					
8	PT.Bank Mayapada Internasional.Tbk (MAYA)	1.2	1.38	1.35	0.9	0.91
9	PT.Bank Maybank.Tbk (BNI)	0.5	0.73	1.18	1.12	0.89

Sumber: www.idx.co.id.2019

Dari tabel 1.1 di atas dapat dilihat dapat diketahui bahwa ada 9 perusahaan perbankan yang tergabung ke dalam perusahaan Perbankan Devisa swasta. Dimana pada Perusahaan Devis Swasta tingkat pengembalian aset yang naik turun dari nilai tertinggi ke nilai perusahaan yang terendah, contohnya pada saham pada tahun 2014-2018. Dimana pada tahun 2014-2018 pada PT.Bank Maybank.Tbk (BNI) mengalami kenaikan 0.89, kemudian pada Perusahaan PT.Bank Mayapada Internasional.Tbk (MAYA) mengalami penurunan. Beberapa faktor penyebab turunnya Tingkat Pengembalian, seperti yang dapat disimpulkan semakin tinggi Tingkat Pengembalian maka semakin tinggi pula risiko yang harus ditanggung oleh investor, sebaliknya semakin tinggi risiko, maka semakin tinggi pula Tingkat pengembaliannya.

Suku bunga dasar kredit pada dasarnya merupakan suku bunga terendah yang digunakan sebagai dasar bank dalam penentuan suku bunga kredit dan terdiri atas tiga

komponen,yakni rata-rata harga pokok dana untuk kredit,biaya *Overhead* yang dikeluarkan bank dalam proses pemberian kredit,serta margin yang ditetapkan bank untuk aktivitas perkreditan namun belum memperhitungkan komponen premi risiko individual nasabah bank **(Zuffar & Rahadian, 2020)**. Menurut **(Wismantara, 2018)** Suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya peminjaman yang lebih rendah. Suku bunga yang rendah akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi yang akan menyebabkan harga saham meningkat. Bank Indonesia menyebutkan bahwa suku bunga dasar kredit merupakan suku bunga terendah untuk menetapkan suku bunga kredit bank yang dihitung dengan mempertimbangkan beberapa aspek,yaitu harga pokok dana untuk kredit (HPDK),biaya *overhead* atau biaya perusahaan yang tidak berkaitan langsung dengan aktivitas operasi dalam proses pemberian kredit,dan profit margin.Selanjutnya,penepatan suku bunga kredit yang akan dibebankan pada debitur dihitung dengan menjumlahkan SBDK dan besaran premi risiko sesuai kebijakan masing-masing bank **(Krisnawati & Periode, 2020)**. Tingkat suku bunga adalah dana-dana yang telah berhasil dihimpun dan disalurkan dalam berbagai macam bentuk penggunaannya dana dengan tujuan dasar untuk memperoleh penerimaan.Agar penyaluran dana tersebut dapat menghasilkan keuntungan bagi bank,maka biaya yang dikeluarkan dalam penghimpunan dana harus kecil dari pada penerimaan yang diperoleh dari penyaluran dana **(Sari & Pratama, 2018)**.

Beberapa bukti empiris juga membuktikan bahwa pengaruh tingkat suku bunga terhadap return saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda.Penelitian yang

dilakukan (**Wismantara, 2018**) tentang “ Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia”. Hasil Penelitian menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap return saham. Sedangkan menurut (**Wismantara, 2018**) bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap return saham.

Selain *Prime lending rate*, faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan investasi adalah *Credit To Private Sector*. *Credit To Private Sector* adalah sumber keuangan yang berupa pinjaman dan efek non ekuitas disediakan ke sektor swasta oleh lembaga keuangan seperti Bank dan kredit perusahaan keuangan lainnya. Pada saat kredit swasta yang diberikan oleh bank berjalan dengan lancar, maka kredit akan digunakan oleh perusahaan swasta untuk konsumsi ataupun investasi. Kredit yang digunakan untuk investasi akan meningkatkan peluang lapangan kerja sehingga pendapatan masyarakat akan meningkat serta dapat meningkatkan konsumsi dan seterusnya akan meningkatkan output yang berefek kepada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Dapat dilihat dari fungsi bank sebagai perantara, sehingga kepercayaan masyarakat luas sebagai nasabah kian bertambah. Kredit sering digunakan untuk mendorong produksi barang dan jasa, untuk tujuan investasi atau pembangunan ekonomi misalnya untuk pembuatan pabrik-pabrik baru, alat-alat produksi baru dan sebagainya. Berdasarkan jenis penggunaannya, bank membagi kredit menjadi 3 jenis yaitu kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi. Dari total kredit, kredit investasi merupakan kredit yang relatif sedikit jumlahnya apabila dibandingkan dengan kredit modal kerja dan kredit konsumsi, karena banyak nasabah yang mengajukan kredit modal kerja untuk membayar tenaga kerja dalam perusahaannya dan kredit konsumsi untuk membeli rumah, mobil dan lainnya. Berdasarkan jumlahnya, kredit investasi tergolong relatif sedikit dibandingkan dengan jenis kredit yang lain, padahal kredit investasi sangat dibutuhkan untuk menambah kapasitas

produksi nasional melalui penambahan bahan-bahan modal seperti mesin dan pabrik. Kredit investasi diharapkan mampu mendorong pendapatan nasional yang akhirnya dapat meningkatkan perekonomian (**Mentang, 2018**).

Kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu diminta atau pada waktu yang akan datang karena penyerahan barang-barang sekarang. Penyaluran kredit berperan penting dalam perbankan karena selain menyejahterakan masyarakat, bank juga akan mendapatkan laba yang merupakan sumber utama pendapatannya. Kredit yang diberikan oleh bank nantinya akan menjadi sumber pendapatan karena adanya bunga atas pinjaman kredit yang wajib dibayarkan secara rutin oleh para debitur dalam kurun waktu tertentu. Pemberian kredit ini juga merupakan kegiatan yang memiliki risiko terbesar dalam aktivitas perbankan, sehingga bank harus melakukan analisis risiko kredit dan tetap mengutamakan prinsip kehati – hatian dalam menyalurkan kredit (**Swasta, Busn, Ayu, & Rai, 2017**). Terkait strategi menaikkan penyaluran kredit di Jawa Timur, dari sisi kebijakan moneter penurunan suku bunga merupakan langkah baik, dikarenakan penurunan suku bunga akan diiringi dengan naiknya kecenderungan masyarakat untuk melakukan kredit baik baik untuk konsumsi maupun investasi (**Nangarumba, 2016**). Terkait kenaikan investasi hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi. sehingga di harapkan dalam jangka bulan-bulan ke depan, masyarakat mulai kembali melakukan kredit. Faktor berikutnya yang mempengaruhi pertumbuhan investasi adalah *Nominal exchange rate*.

Nilai tukar merupakan variabel penting dalam perekonomian suatu negara. Naik turunnya nilai tukar akan berdampak pada lalu lintas perdagangan dunia. Depresiasi nilai tukar akan merugikan negara importir karena harga barang-barang luar negeri menjadi lebih mahal, namun sebaliknya bagi negara eksportir kondisi ini akan sangat menguntungkan bagi negara tersebut karena barang-barang hasil produksi mereka lebih murah sehingga lebih diminati di pasar internasional (Syamsuyar, 2017). Sistem nilai tukar yang stabil merupakan komponen penting untuk pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu dapat menciptakan iklim bisnis yang stabil yang menguntungkan bagi perdagangan dan investasi. Di sisi lain, nilai tukar mengambang memungkinkan bank sentral untuk melakukan kebijakan moneter yang lebih independen, yang sangat penting untuk mengendalikan perekonomian.

Secara umum sistem nilai tukar dibedakan menjadi dua, yaitu sistem nilai tukar tetap (fixed exchange rate) dan sistem nilai tukar mengambang (flexible exchange rate). Pembagian ini berdasarkan pada besarnya cadangan devisa dan intervensi bank sentral yang diperlukan untuk mempertahankan nilai tukar pada sistem tersebut. Sistem nilai tukar tetap membutuhkan cadangan devisa yang sangat besar selain itu bank sentral juga harus berulang kali mengintervensi pasar agar nilai tukar tetap berada pada posisi yang dikehendaki.

Nilai tukar atau kurs merupakan pertukaran mata uang yang berbeda di berbagai negara. Perubahan nilai kurs sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi karena dapat mempengaruhi harga produk maupun jasa dalam negeri dan luar

negeri. Jika nilai mata uang rupiah mengalami apresiasi terhadap dolar AS, maka harga produk Indonesia cenderung mahal bagi orang-orang Amerika. Sebaliknya jika rupiah mengalami depresiasi, maka harga produk Indonesia menjadi lebih murah bagi orang-orang Amerika. Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS membuat biaya impor bahan baku yang digunakan untuk produksi akan semakin mahal **(Afiyati, 2016)**.

Dalam Penelitian **(Afiyati, 2016)** tentang “ Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar terhadap Return Saham” Hasil penelitiannya menyatakan bahwa inflasi, BI rate dan nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap return saham. Penelitian yang dilakukan oleh **(Afiyati, 2016)** yang menyatakan nilai tukar rupiah/USD berpengaruh signifikan terhadap return saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh **(Afiyati, 2016)** yang menyatakan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap return saham. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar merupakan pertukaran mata uang dari berbagai Negara. Jika mata uang suatu Negara nilainya meningkat, maka akan mengalami apresiasi. Sedangkan jika mata uang mengalami penurunan, maka akan mengalami depresiasi **(Nofitasari, Amir, & Mustika, 2017)**.

Pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran utama untuk melihat keberhasilan perekonomian suatu Negara. Pertumbuhan ekonomi akan mencerminkan dampak dari kebijakan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Investasi sering mendapat banyak tanggapan oleh para ahli dan praktisi pembangunan. Pendapat tentang

pentingnya investasi dalam menunjang pembangunan Negara-negara berkembang dimulai dengan ditemukannya model pertumbuhan setelah perang dunia II yaitu pada tahun 1950 dan 1960 oleh beberapa ahli pembangunan. Menurut Rostow bahwa setiap upaya untuk tinggal landas mengharuskan adanya mobilitas tabungan dalam dan luar negeri dengan maksud untuk menciptakan investasi yang cukup, untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi (S. Dedy, 2017).

Berdasarkan paragraf diatas dapat disimpulkan Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode berikutnya. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin jauh meneliti seberapa besar berpengaruhnya *Prime lending rate*, *Credit to private sector*, dan *Nominal exchange rate* terhadap *rate return*. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“DAMPAK DEREGULASI SUKU BUNGA TERHADAP PERTUMBUHAN INVESTASI”**

1.1 Identifikasi masalah

Dari latar belakang permasalahan diatas penulis mengidentifikasikan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *Gross national product* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia diantaranya adalah:

1. Suku bunga kredit menjadi salah satu faktor internal karna adanya kemacetan dalam melakukan pembayaran kredit.
2. Penurunan suku bunga belum sepenuhnya di transmisikan dalam penurunan suku bunga kredit yang diharapkan mendorong investasi
3. Suku bunga yang tinggi dapat menurunkan investasi di Indonesia karna para investor tidak lagi menginvestasikan investasinya.
4. Perlunya pertumbuhan investasi di Indonesia agar terciptanya lapangan pekerjaan karna itu salah satu masalah yang dihadapi oleh hamper seluruh daerah di Indonesia adalah tingginya tingkat pengangguran.
5. Adanya kecemasan pemerintah terhadap adanya Investasi swasta guna menunjang pembangunan ekonomi nasional.
6. Adanya beberapa faktor yang diduga mempengaruhi *return* saham yang perlu diketahui investor
7. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi penurunan harga dan tingkat pengembalian
8. Perubahan tingkat suku bunga diduga menjadi penyebab investor beralih ke sektor lain untuk berinvestasi.
9. Adanya tingkat inflasi yang masih tinggi pada perekonomian Indonesia.
10. Adanya Jumlah uang beredar yang terlalu banyak dalam perekonomian Indonesia.

1.2 Batasan masalah

Agar penulis tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang semula direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan informasi atau data yang diperlukan, Maka penulis menetapkan batasan-batasannya yaitu *Impact of interest rate deregulation on investment growth*

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Prime lending rate* terhadap *Gross national product* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia(BEI)?
2. Bagaimana pengaruh *Credit to private sector* terhadap *Gross national product* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia(BEI)?
3. Bagaimana pengaruh *Nominal exchange rate* terhadap *Gross national product* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia(BEI)?
4. Bagaimana pengaruh *Prime lending rate*, *Credit to private sector* dan *Nominal exchange rate* terhadap *Gross national product* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
5. Bagaimana pengaruh *Prime lending rate* terhadap *Rate return* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia(BEI)?
6. Bagaimana pengaruh *Credit to private sector* terhadap *Rate return* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia(BEI)?

7. Bagaimana pengaruh *Nominal exchange rate* terhadap *Rate return* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia(BEI)?
8. Bagaimana pengaruh *Gross national product* terhadap *Rate return* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
9. Bagaimana pengaruh *Prime lending rate*, *Credit to private sector* dan *Nominal exchange rate* terhadap *Rate return* melalui *Gross national product* sebagai variabel Intervening pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Tujuan dan manfaat penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Prime lending rate* terhadap *Gross national product* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui *Credit to private sector* terhadap *Gross national product* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui *Nominal exchange rate* terhadap *Gross national product* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui *Prime lending rate*, *Credit to private sector* dan *Nominal exchange rate* terhadap *Gross National Product* pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia

5. Untuk mengetahui *Prime lending rate* terhadap terhadap *Rate return* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui *Credit to private sector* terhadap *Rate return* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengetahui *Nominal exchange rate* terhadap *Rate return* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
8. Untuk mengetahui *Gross national product* terhadap *Rate return* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
9. Untuk mengetahui *Prime lending rate*, *Credit to private sector* dan *Nominal exchange rate* terhadap *Rate Return melalui Gross national product* sebagai variabel Intervening pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2 Manfaat penelitian.

1. Bagi pemerintah, Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijaksanaan suku bunga di Indonesia.
2. Sebagai bahan informasi dalam menambah wawasan bagi pihak-pihak yang terkait dalam perusahaan perbankan
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai suku bunga

4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai tambahan referensi untuk penelitian selanjut